

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh: Murni¹

ABSTRAK

Pendidikan karakter berkomitmen untuk menumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh untuk menginternalisasi nilai-nilai kebajikan dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Karakter merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada implementasi pengetahuan. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Tugas guru adalah membentuk karakter peserta didik yang mencakup keteladanan, perilaku guru, cara guru menyampaikan, dan bagaimana bertoleransi.

Kata Kunci: *Manajemen, Pendidikan Karakter*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Misalnya, anjuran kepada anak-anak untuk duduk yang rapi, tidak berteriak-riak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara urtuh dan menyeluruh (kaffah).

Manusia yang berkualitas merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa, Negara-negara yang maju telah menjadikan pendidikan sebagai faktor strategis dalam menciptakan kemajuan bangsanya. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan.

¹ Dosen Tetap Prodi PAI dan Wakil Ketua II STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh

Pembangunan pendidikan nasional merupakan usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri dan modern. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa” Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.”

Dalam implementasi pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran ataupun materi khusus yang disajikan secara khusus yang berdiri sendiri (*self sufficiency*). Pendidikan Karakter dilaksanakan wujud integratif-interkoneksi yang mencakup aspek multi-disiplin dan multi-dimensi sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif, utuh, inter-konektif antar berbagai disiplin ilmu, tidak sektoral-parsial, misalnya dalam pembelajaran matematika, yang diajarkan adalah bagaimana menjumlahkan angka dengan baik dan tidak mengurangi penjumlahan dalam realitas jual-beli maupun aktivitas lain di luar mata pelajaran matematika. Ini adalah yang diharapkan implikasi akhir dari Pendidikan Karakter. Demikian juga dengan mata pelajaran yang lainnya. Sehingga yang terpenting adalah bagaimana mengamalkan seluruh pengetahuan yang telah dimiliki. Sebab, pengetahuan yang dimiliki tentang kebaikan, hukum, norma, benar, salah, ataupun tentang hal lainnya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya hal ini yang menjadi fokus dalam Pendidikan Karakter, yang sangat diharapkan peserta didik untuk bisa mengamalkan seluruh kompetensi pikiran yang dimilikinya. Sehingga tidak akan menyimpang apa yang telah mereka pelajari dalam pendidikan.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management* dari kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus mengelola.² Menurut Wikipedia, kata *management* berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu *management*, yang artinya

²Jhon M Echolas dan Hasan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010), hlm. 372.

melaksanakan dan mengatur.³ Menurut asal katanya, Management berasal dari kata latin yaitu “manus” yang artinya “to control by hand” atau “gain result”. Kata manajemen mungkin juga berasal dari bahasa Italia maneggiare yang berarti “mengendalikan,” Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis manège yang berarti “kepemilikan kuda” (yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda), dimana istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia. Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi ménagement, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.⁴

Manajemen dapat didefinisikan sebagai “proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, pemimpin, dan pengontrolan untuk optimalisasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.” Manajemen adalah Suatu Proses dalam rangka mencapai tujuan dengan bekerja bersama melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.

Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manager dan para professional dituntut oleh suatu kode etik.⁵ Manajemen adalah proses memberi perintah, pengarahan dan pengendalian berbagai lembaga dalam masyarakat untuk mencapai tujuan.

Manajemen adalah proses suatu kelompok kooperatif menggerakkan tindakan untuk tujuan umum.⁶

Dari beberapa definisi menurut asal kata dan definisi dari pendapat ahli, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai apa yang dimaksud dengan manajemen. Manajemen adalah Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa man, money, materials, method, machines, market, minute dan information untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.⁷ Sedangkan pendapat yang lainnya, karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Seiring berjalannya waktu, spiritualitas keagamaan, kontrol diri,

³Online (<http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia/manajemen>, diakses 5 Maret 2014).

⁴Arti Manajemen. (online) <http://ielmy.wordpress.com/other/definisi-manajemen/>.(Diakses pada tanggal 15 Maret 2015).

⁵Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 1.

⁶Soebagio Atmodiwiro, *Managemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Ardadizya Jaya, 2000), hlm. 5-6.

⁷KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm. 423.

kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan tersebut akan terbentuk pada setiap peserta didik dan mengakar kuat sehingga menjadi ciri khas. Ciri khas yang meliputi aspek kejiwaan, emosional, intelektual, serta spiritual dan melekat kuat pada diri seseorang inilah yang dinamakan ‘karakter.’⁸

Hidayatullah menambahkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang mana ciri tersebut adalah „asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu⁹

Karakter dapat dibentuk karena bukan merupakan seratus persen turunan orang tua, melainkan sangat dipengaruhi oleh orang sekitar dan lingkungan terutama orang tua. Karakter sulit diubah karena memang karakter adalah apa yang sudah sangat melekat pada diri seseorang dan bukannya sifat, sikap, pandangan, pendapat, atau pendirian yang bersifat temporal. Sebagai contoh, karakter orang yang pemberani akan sulit diubah menjadi penakut atau pengecut, demikian juga sebaliknya.

Dengan begitu, melalui pendidikan karakter semua berkomitmen untuk menumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi yang utuh untuk menginternalisasi nilai-nilai kebajikan dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Karakter merupakan proses pembelajaran yang dengan menitikberatkan pada implementasi pengetahuan. Selama ini pendidikan yang dilaksanakan kepada peserta didik adalah sebatas bagaimana menciptakan anak-anak mempunyai pengetahuan yang banyak, tanpa harus menerapkan pengetahuannya tersebut. Tetapi perlu diingat bahwa untuk bisa mengaplikasikan itu diperlukan pengetahuan dan hafalan atas konstruksi ilmu tersebut. Sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak sebatas pada sifat normatif saja tetapi harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun,

⁸Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Jogjakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 3.

⁹Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 10.

kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Tugas guru adalah membentuk karakter peserta didik yang mencakup keteladanan, perilaku guru, cara guru menyampaikan, dan bagaimana bertoleransi.

2. Hakikat Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan oleh peserta didik dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan.

Pendidikan karakter memfokuskan pada peserta didik bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai

¹⁰Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hlm.14.

¹¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 8.

orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu. Dengan demikian, karakter berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Meskipun demikian, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter.

3. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹² Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Secara operasional, tujuan Manajemen pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak kesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

¹²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 9.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Dalam pendidikan karakter Nilai memiliki peranan yang kuat sehingga dalam perjalanannya nilai memiliki tujuan agar setiap individu / pribadi semakin menghayati individualitasnya. Selain itu, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin tumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggungjawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di muka bumi ini.

Nilai dalam lembaga pendidikan merupakan satu hal dari dua sisi pendekatan moral dalam pendidikan. Pertama pendekatan moral dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu dalam sekolah, dan kedua dalam lingkup luas yaitu dalam relasi individu dengan lembaga lain, berupa peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan. Untuk tujuan pendidikan karakter, Abdullah Munir menulis :

“Memberlakukan nilai pendidikan karakter tentu saja bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif dengan pendidikan karakter setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergali dan diambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang.”¹³

Rasa yakin akan menumbuhkan keberanian, bukan kesembarangan, rasa takut akan menumbuhkan kehati-hatian bukan kepengecutan, rasa malu akan menumbuhkan kesopanan budan minder, dan seterusnya. Inilah yang harus dilakukan oleh orang tua, yaitu bagaimana setiap potensi karakter pada anak didik akan selalu menumbuhkan nilai-nilai karakter yang bersifat positif.

Untuk mencapai tujuan terbentuknya nilai positif dalam pendidikan karakter maka pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah, seorang yang pem berani akan muncul sifat beraninya, jika ia meyakini bahwa dirinya berada di atas kebenaran dan memakai cara yang benar pula. Sebaliknya sifat beraninya tidak akan muncul untuk mendukung setiap kesalahan, kedurhakaan, dan dosa. Keberanian tidak akan muncul ketika dia menyadari bahwa cara yang ia tempuh adalah cara yang salah, orang tua harus mengenalkan anak pada nilai-nilai baku yang akan menjelaskan prinsip-prinsip benar dan salah tersebut. Agama adalah sumber nilai yang paling utama

¹³Zainal Aqi, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya), hlm.48.

yang harus dikenalkan kepada anak, dalam upaya pencapaian tujuan nilai pendidikan karakter tersebut. Sebab agamalah yang akan membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika berhadapan pada sesuatu yang tidak baik.

Oleh karena dalam ruang lingkup yang lebih luas maka tujuan pendidikan karakter sangat luas bukan semata-mata berkaitan dengan tata nilai moral saja, melainkan berkaitan dengan tata nilai dalam masyarakat. Pendidikan karakter mengandalkan adanya pendidikan nilai agar individu dapat berhubungan dengan baik dan dengan demikian membantu individu lain dalam menghayati kebebasannya.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/ madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

4. Komponen-Komponen Manajemen Pendidikan Karakter.

Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Sekolah juga bertanggung jawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa ke depan.

Komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah antara lain:

a. Komponen Kurikulum

1) Kurikulum Pendidikan Karakter

Kurikulum merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Karenanya, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

2) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pembangunan karakter bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional.

a) Agama

b) Pancasila

- c) Budaya
- d) Tujuan Pendidikan Nasional

Kemudian, nilai-nilai luhur minimal yang harus dikembangkan antara lain:

- a) Tangguh
- b) Jujur
- c) Cerdas
- d) Peduli

Selain nilai-nilai tersebut di atas, masih ada nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih nilai-nilai tertentu sebagai nilai utama yang penanamannya diprioritaskan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai kejujuran, adalah nilai yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- b. Nilai Kecerdasan, adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
- c. Nilai Kepedulian, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan manusia, alam, dan tatanan disekitar dirinya.
- d. Nilai Kemandirian, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- e. Nilai Keberanian Berani Mengambil resiko, adalah kesiapan menerima resiko yang mungkin timbul dari tindakan yang dilakukan.
- f. Nilai Kerja Keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas, baik tugas belajar maupun tugas pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
- g. Nilai Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri. Negara, Tuhan, masyarakat, lingkungan baik alam sosial maupun budaya.
- h. Nilai kedisiplinan, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- i. Nilai Percaya Diri, adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- j. Nilai cinta ilmu, adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat, yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- k. Nilai kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat, dan kepentingan umum.
- l. Nilai kesantunan adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata maupun tata perilakunya ke semua orang.¹⁴

2. Komponen Pengelolaan

Pengelolaan Manajemen Pendidikan Karakter didukung oleh beberapa komponen yang saling bekerja sama dan saling terkait. Masing-masing mempunyai peran yang berbeda, namun dalam satu arah tujuan yang harus di perjuangkan untuk keberhasilannya. Hubungan yang harmonis diantara komponen memudahkan tercapainya tujuan Manajemen Pendidikan Karakter. Komponen-Komponen tersebut diantaranya pihak lembaga pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, masyarakat/lingkungan sekitar dan orang tua murid dan peserta didik itu sendiri.

3. Komponen Pembiayaan

Tidak kalah pentingnya adalah pembiayaan. Manajemen yang baik adalah apabila manajemen tersebut dikelola dengan komitmen kerja jujur dan berwibawa serta transparansi, terutama di bidang pembiayaan. Karena tidak bisa pungkiri bahwa biaya adalah penunjang utama untuk memutar roda kegiatan suatu lembaga. Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah bersumber dari berbagai elemen baik dari pemerintah, ataupun orang tua murid sebagai pendukung utama lembaga sekolah. Semua pengelolaan APBS di fokuskan demi tercapainya Tujuan Manajemen Sekolah.

4. Komponen Guru

Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

¹⁴Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 45.

berkedudukan di masyarakat. Sehubungan dengan peran sebagai pembimbing seorang guru harus:

- a. Mengumpulkan data tentang siswa.
- b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari.
- c. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.
- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
- e. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- f. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik.
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- h. Bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- i. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
- j. Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain:

- 1) Keteladanan
- 2) Inspirator
- 3) Motivator
- 4) Dinamisator
- 5) Evaluator

5. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif.¹⁵ Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta

¹⁵Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 9.

lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- a. Penugasan
- b. Pembiasaan
- c. Pelatihan
- d. Pembelajaran
- e. Pengarahan
- f. Keteladanan¹⁶

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsure-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan keseharian jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan dalam berusaha.

Pembelajaran di sekolah, berlangsung proses transformasi nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kata kunci dari proses transformasi nilai-nilai luhur di sekolah. Fungsi transformasi nilai-nilai luhur yang dilaksanakan oleh sekolah mencakup lima dimensi, yaitu:

- a. Pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan semata tetapi juga sikap, nilai, dan kepekaan pribadi.
- b. Peran seleksi sosial (mencakup tidak hanya pemberian sertifikat, tetapi juga melakukan seleksi terhadap peluang kerja).
- c. Fungsi Indoktrinasi.
- d. Fungsi pemeliharaan anak
- e. Aktivitas kemasyarakatan.

¹⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 10.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Dirjen Pendidikan Dasar, telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cintatanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.¹⁷

Sikap religius terdapat pada urutan pertama karena diharapkan setelah seseorang memiliki sikap religius sikap-sikap baik lainnya akan mengikuti dan menjadikan pondasi dasar seseorang dalam menjalankan kehidupannya supaya tidak terombang-ambing oleh perubahan-perubahan zaman yang semakin berkembang. Jujur juga termasuk dalam karakter yang harus dimiliki peserta didik karena dengan sikap jujur inilah awal mula akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Adapun untuk memiliki sikap jujur ini haruslah dimulai dari sikap jujur kepada dirinya sendiri baru berkembang sikap jujur kepada orang lain.

Cita-cita yang sama, pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk karakter anak didik karena tidak hanya berorientasi pada pengetahuantetapi juga pengamalan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya “Educational Theory a Qur’anic Outlook”, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai Khalifah Allah swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh total kepada-Nya.¹⁸

Dua poin penting di atas yang berhubungan dengan diri sendiri dimiliki, barulah ke poin berikutnya yaitu sikap atau karakter yang berhubungan dengan luar pribadinya, yaitu toleransi. Namun toleransi ini biasanya dimulai dari sikap toleransi terhadap kelompok/golongannya terlebih dahulu baru kepada golongan lainnya. Semua hal di atas tentunya tidak akan terwujud tanpa adanya sikap disiplin diri untuk mengatur

¹⁷Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

¹⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 5.

dirinya sendiri sebelum bisa berpengaruh terhadap orang di sekitarnya. Maka sikap disiplin ini perlu digalakkan untuk menjadikan diri yang bisa mengatur dirinya sendiri.

Karakter di atas adalah berlandaskan kepada semua unsur, mulai dari ideologi Negara Indonesia yaitu Pancasila, agama, dan budaya. Makanya semua karakter yang ada mencakup tujuan secara nasional. Dan tidak ada dari semua unsur yang menolaknya. Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial dan sederhana.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual) dan fungsi totalitas sosio kultural. Sehingga di dalamnya terdapat proses pengolahan potensi-potensi tersebut yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat proses pendidikan karakter, yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa atau karsa, dan olah raga.¹⁹

- a. Olah hati misalnya: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Olah pikir misalnya: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif.
- c. Olah rasa atau karsa misalnya: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
- d. Olah raga misalnya: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

¹⁹Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: 2008), hlm. 10.

Sebagai implementasi bersama dalam mensukseskan pendidikan, pemerintah bersama masyarakat mewujudkannya dalam realisasi pendidikan di jenjang-jenjang satuan pendidikan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan program sarjana (S1, S2, dan S3). Dari sinilah muncul istilah tenaga pendidik (guru, pengajar, dosen, dan sebagainya) dan pihak yang dididik (murid, siswa, mahasiswa, dan sebagainya).

Pendidikan di setiap jenjang satuan pendidikan memiliki tujuan dan target capaian masing-masing. Namun begitu, pendidikan di semua jenjang satuan pendidikan memiliki tujuan umum sebagai berikut :

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan;
- b. Menumbuh atau menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas hidupnya;
- c. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran;
- d. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas hidupnya dan memahami manfaat dari keterlibatannya;
- e. Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktifitas, dan
- f. Menumbuhkan pola hidup sehat dan pemeliharaan kebugaran jasmani.²⁰

Dalam hal pembentukan karakter bangsa pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk karakter anak didik karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tetapi juga pengamalan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "Educational Theory a Qur'anic Outlook," bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai Khalifah Allah swt. atau sekurang-kurangnya

²⁰Hidayatullah, M Furqon, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka), hlm. 5.

mempersiapkan ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh total kepada-Nya.²¹

C. KESIMPULAN

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dalam hal pembentukan karakter bangsa pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk karakter anak didik karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tetapi juga pengamalan dalam kehidupan.

²¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 5.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* Jogjakarta: Pedagogia, 2010.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. 1, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arti Manajemen. Online.<http://ielmy.wordpress.com/other/definisi-manajemen/>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2015.
- Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta: 2008.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hidayatullah, M Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Jhon M Echolas dan Hasan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010.
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1996.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.
- Online.<http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia/manajemen>, diakses 5 Maret 2014.
- Soebagio Atmodiwiro, *Managemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Ardadizya Jaya, 2000.
- Zainal Aqi, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Yrama Widya.
- Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lenbaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011.